

**REPRESENTASI DISABILITAS DALAM MEDIA SOSIAL:
ANALISIS RESEPSI PENGGUNA TERHADAP KONTEN
KREATOR PENYANDANG DISABILITAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun Oleh:
Zuhrotun Nafisah
NIM 22102050047**

**Dosen Pembimbing:
Ro'fah, MA., Ph.D.
NIP 197211242001122002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zuhrotun Nafisah
NIM : 22102050047
Judul Skripsi : Representasi Disabilitas dalam Media Sosial: Analisis Resepsi Pengguna terhadap Konten Kreator Penyandang Disabilitas.

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "*small match exclusion*" sepuluh kata.
- ✓ Sistematisa penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

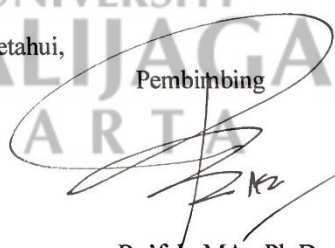
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pembimbing

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D Ro'fah, MA., Ph.D.
NIP. 19810823 200901 1 007 NIP. 19721124 200112 2 002

- Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1196/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI DISABILITAS DALAM MEDIA SOSIAL : ANALISIS RESEPSI
PENGGUNA TERHADAP KONTEN KREATOR PENYANDANG DISABILITAS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUHROTUN NAFISAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050047
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a8440cac1053



Penguji I
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a4e87807a170



Penguji II
Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA
SIGNED

Valid ID: 6a4e90b947381



Yogyakarta, 24 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a55d6be981c6

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuhrotun Nafisah
NIM : 22102050047
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Representasi Disabilitas dalam Media Sosial: Analisis Resepsi Pengguna terhadap Konten Kreator Penyandang Disabilitas.” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang menyatakan,



Zuhrotun Nafisah
NIM 22102050047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuhrotun Nafisah
NIM : 22102050047
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip Nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang menyatakan,



Zuhrotun Nafisah
NIM 22102050047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTO



“I learned that courage was not the absence of fear, but the triumph over it. The brave man is not he who does not feel afraid, but he who conquers that fear.” –

(Nelson Mandela, Long Walk to Freedom, 1994)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, peneliti persembahkan karya ini untuk:”



**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi diskriminasi dan stigma sosial. Media sosial kemudian muncul sebagai ruang representasi baru, di mana kreator penyandang disabilitas menampilkan kehidupan sehari-hari, keterampilan, serta perjuangan mereka. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: bagaimana pola resepsi pengguna media sosial terhadap konten kreator disabilitas, apakah resepsi tersebut mencerminkan model medis atau model sosial disabilitas, serta bagaimana implikasinya bagi praktik pekerjaan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik terhadap komentar audiens di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pola resepsi, mulai dari dukungan positif, empati, hingga bentuk diskriminasi terselubung seperti *inspiration porn*, objektifikasi, dan *pity gaze*. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa sebagian besar komentar masih merefleksikan model medis yang menempatkan disabilitas sebagai kekurangan, namun terdapat pula indikasi penerimaan model sosial yang menekankan hambatan struktural. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pekerja sosial, baik di level mikro, mezzo, maupun makro, untuk mendorong advokasi inklusif dan perubahan kebijakan berbasis hak.

Kata kunci: disabilitas; media sosial; resepsi audiens; representasi

ABSTRACT

This study addresses the persistent discrimination and stigma faced by people with disabilities in Indonesia. Social media has emerged as a new representational space where disabled content creators share their daily lives, skills, and struggles. The research questions focus on how social media users respond to disabled creators content, whether these responses reflect the medical or social model of disability, and the implications for social work practice. Employing a qualitative approach with thematic analysis of audience comments, the findings reveal diverse reception patterns ranging from positive support and empathy to subtle forms of discrimination such as inspiration porn, objectification, and pity gaze. Further analysis shows that most comments still reflect the medical model, framing disability as deficiency, while some indicate acceptance of the social model emphasizing structural barriers. These findings highlight crucial implications for social workers at micro, mezzo, and macro levels to promote inclusive advocacy and rights-based policy change.

Keywords: audience reception; disability; representation; social media

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Representasi Disabilitas dalam Media Sosial: Analisis Resepsi Pengguna terhadap Konten Kreator Penyandang Disabilitas” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tentang representasi disabilitas, sekaligus menjadi bahan refleksi praktis bagi pekerja sosial, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam mendorong inklusi sosial yang lebih adil.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Terima kasih telah menjadi satu-satunya tempat berlabuh ketika dunia terasa penuh kekacauan. Terima kasih telah menjaga akal dan langkah penulis, bahkan ketika semua terasa berat untuk dijalani.

2. Kepada Ibu dan Bapak, dua manusia paling berharga yang penulis miliki. Terima kasih telah hadir, bertahan, dan mencintai dengan cara yang mungkin tak selalu terucap namun selalu terasa. Kalian adalah alasan penulis punya tempat untuk pulang, dan punya keberanian untuk pergi sejauh ini. Semoga Allah selalu melindungi dan memuliakan kalian, sebagaimana kalian telah memuliakan penulis.
3. Mbak Liya dan Mbak Ima kedua saudara penulis, dan seluruh keluarga besar yang menjadi penopang penulis untuk bisa bertahan sejauh ini. Terima kasih atas doa-doa yang selalu kalian panjatkan demi kebaikan hidup penulis.
4. Ibu Ro'fah, MA., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi.
5. Dila, Mbak Eva, dan Mbak Chindy - kalian adalah bagian dari perjalanan hidup yang berkesan. Kebersamaan kita adalah kenangan yang akan selalu dirindukan.
6. Dila, sahabat yang telah hadir tiga tahun ini dan semoga selamanya. Terima kasih telah menemani setiap langkah, menjadi tempat pulang, dan bertahan di tengah suka maupun duka.
7. Sing Shong atas karyanya yang berjudul *Omniscient Reader Viewpoint* dengan Kim Dokja sebagai tokoh utama yang sudah menginspirasi penulis "*to be survive even on the apocalypse*".
8. Terakhir, untuk seseorang yang belajar berdiri di atas kakinya sendiri, meniti jalan yang berliku, dan mengumpulkan sisa keberanian untuk terus bertahan – yaitu diri sendiri. Terima kasih telah sampai di titik ini. Terima kasih telah menyelesaikannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	IV
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....	V
HALAMAN MOTO.....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. KAJIAN PUSTAKA	9
F. KAJIAN TEORI	18
G. METODOLOGI PENELITIAN	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Fokus Penelitian	24
3. Metode Pengumpulan Data.....	25
4. Etika Pengambilan Data.....	25
5. Teknik Analisis Data.....	26

6. Teknik Validasi Data	27
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	28
I. ETIKA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI).....	29
BAB II	30
FENOMENA KONTEN KREATOR PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA	30
A. MEDIA SOSIAL SEBAGAI PLATFORM	30
B. FENOMENA INFLUENCER DI INDONESIA.....	32
C. REPRESENTASI DISABILITAS DALAM MEDIA SOSIAL.....	33
D. INFLUENCER PENYANDANG DISABILITAS	38
1. Hikmat @moh_hikmat	39
2. Assyifa @assyiffadindha.....	41
3. Aditya @Adityarms	43
BAB III.....	46
RESEPSI DAN REPRESENTASI PENGGUNA TERHADAP KONTEN KREATOR PENYANDANG DISABILITAS	46
A. PEMETAAN RESPON	47
1. Inspiration Porn.....	49
2. Objektifikasi	53
3. Keingintahuan Invasif	57
4. Skeptisme dan Ketidakpahaman Tentang Disabilitas.....	61
5. Ableisme Terselubung / Pity Gaze.....	64
6. Dukungan dan Empati Positif.....	67
7. Dark Jokes	72
B. ANALISA RESPON DARI MODEL MEDIS DAN MODEL SOSIAL .	76
C. IMPLIKASI PRAKTIK PEKERJA SOSIAL.....	81
1. Inspiration Porn	82
2. Objektifikasi	82
3. Keingintahuan Invasif.....	83
4. Skeptisme dan Ketidakpahaman Tentang Disabilitas.....	84
5. Ableisme Terselubung / Pity Gaze.....	84

6. Dark Jokes	85
7. Dukungan dan Empati Positif.....	86
BAB IV	88
KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. KESIMPULAN	88
B. SARAN.....	90
1. Bagi Pembaca	90
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	90
3. Bagi Pekerja Sosial.....	91
4. Bagi Pembuat Kebijakan.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	99
A. PEDOMAN DOKUMENTASI	99
B. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100
1. Identitas Diri.....	100
2. Riwayat Pendidikan.....	100
3. Pengalaman Organisasi dan Magang.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka	15
Tabel 2 Konten Kreator Penyandang Disabilitas	45
Tabel 3 Inspiratin Porn.....	49
Tabel 4 Objektifikasi.....	54
Tabel 5 Keingintahuan Invasif.....	57
Tabel 6 Skeptisme dan ketidakpahaman tentang disabilitas	61
Tabel 7 Ableisme terselubung / pity gaze.....	65
Tabel 8 Dukungan dan empati positif.....	68
Tabel 9 Dark Jokes.....	72
Tabel 10 Analisa respon berdasarkan kesadaran	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Akun Instagram Hikmat.....	39
Gambar 2 Akun Instagram Assyifa.....	41
Gambar 3 Akun TikTok Assyifa.....	41
Gambar 4 Akun Instagram Aditya.....	43
Gambar 5 Akun TikTok Aditya.....	43
Gambar 6 Komentar Inspiration Porn.....	49
Gambar 7 Komentar objektifikasi.....	53
Gambar 8 Komentar keingintahuan invasif.....	57
Gambar 9 Postingan akun Hikmat.....	60
Gambar 10 Komentar ketidakpahaman tentang disabilitas.....	61
Gambar 11 Konten Assyifa.....	63
Gambar 12 Komentar pity gaze.....	64
Gambar 13 Komentar dukungan dan contoh sosial model.....	67
Gambar 14 Konten Aditya.....	75
Gambar 15 Bagan Implikasi Praktik Pekerja Sosial.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan besar di Indonesia dalam hal penerimaan masyarakat dan inklusi sosial. Sekitar 22,5 juta penduduk Indonesia, atau 8,56% dari total populasi Indonesia, merupakan penyandang disabilitas, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 dikutip dari Dataloka.¹ Para penyandang disabilitas terus menghadapi diskriminasi di berbagai aspek kehidupan, meskipun jumlahnya relatif tinggi. Menurut survei tahun 2021 yang dilakukan oleh LPEM UI, dikutip dari Hanri dan Kurnia menyatakan bahwa 65,2% penyandang disabilitas mengalami diskriminasi di tempat kerja, 57,8% saat berusaha mendapatkan pendidikan, dan 63,1% saat berusaha mendapatkan layanan publik.²

Fenomena ini mendukung stigma sosial yang meluas yang menganggap penyandang disabilitas sebagai beban masyarakat, tidak produktif, kurang mandiri, tidak mampu, dan perlu dikasihani. Sekitar 67,4% masyarakat umum masih memandang bahwa penyandang disabilitas itu adalah orang yang harus dibantu dan

¹ Raka Maheswara, "Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia 2022 Berdasarkan Jenis Keterbatasan," Humaniora, (Dataloka.Id : 2024).

² Muhammad Hanri dan Nia Kurnia Sholihah, *Kelompok Kajian Perlindungan Sosial dan Tenaga Kerja*, 2 (2021).

bukannya dipandang sebagai orang yang memiliki hak dan kemampuan yang setara.³

Implementasi kebijakan inklusif masih belum optimal, meskipun Indonesia telah menyetujui Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas (CRPD) melalui UU No. 19/2011 dan menerbitkan UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas. Beberapa program pemberdayaan masyarakat tidak melibatkan penyandang disabilitas dalam perencanaannya, dan fasilitas umum di kota-kota besar di Indonesia belum sepenuhnya dapat diakses oleh penyandang disabilitas.⁴

Dalam menghadapi persoalan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, pekerja sosial memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan. Sebagai profesi yang berlandaskan nilai keadilan sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia, pekerja sosial dituntut untuk melakukan advokasi secara aktif bagi penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi, baik di tingkat individu, kelompok, maupun struktural.⁵

Pada level mikro, pekerja sosial berperan sebagai pendamping yang membantu penyandang disabilitas mengakses layanan, memahami hak-hak mereka, serta membangun kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pada level mezzo, pekerja sosial bekerja bersama keluarga dan komunitas untuk mengubah sikap serta perilaku diskriminatif yang kerap bersumber dari

³ Nufi Alabshar dkk., “Disability and Extreme Poverty in Indonesia: Analysis of National Socio-Economic Survey Data in 2020,” *Jurnal Kawistara* 14, no. 1 (2024): 86.

⁴ Kemendikbud, “Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan dan Peluang,” Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024).

⁵ Charles Zastrow, *Empowerment Series: Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (Cengage Learning, 2016).

ketidaktahuan dan stigma. Sementara pada level makro, pekerja sosial berperan dalam mendorong perubahan kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak pada pemenuhan hak penyandang disabilitas.⁶

Sayangnya meskipun pekerja sosial memiliki peran penting sebagai fasilitator, konselor, dan advokator bagi penyandang disabilitas, pemanfaatan media sosial dalam advokasi mereka masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam di Indonesia. Kelompok disabilitas lebih sering mengandalkan media sosial untuk menunjukkan eksistensi dan kreativitas mereka sendiri, seperti melalui konten kreator, sementara pekerja sosial belum menyoroti resepsi audiens terhadap konten semacam itu.⁷

Ada dampak bagi penyandang disabilitas dan masyarakat luas ketika stigmatisasi dan diskriminasi terhadap mereka terjadi. Dari sisi psikologi, stigma negatif sering kali mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri, kesepian, dan bahkan depresi pada penyandang disabilitas.⁸ Rendahnya ekspektasi masyarakat terhadap penyandang disabilitas mengakibatkan terbatasnya kesempatan yang

⁶ Jim Ife, *Human Rights and Social Work: Towards Rights-Based Practice* (Cambridge University Press, 2012).

⁷ Aiska Firanaya Ramadhani and Dyana Chusnulitta Jatnika, "Dinamika Interaksi Sosial Remaja di Era Digital dan Peran Pekerja Sosial," *Share : Social Work Journal* 14, no. 2 (2025): 148–55.

⁸ Abdelhakim Chrif dkk., "Disability Representation in French and Tunisian Media: A Comparative Analysis of Paralympic Games Coverage," *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 16, no. 3 (2024): 168–92.

mereka miliki, yang kemudian melanggengkan stigma bahwa mereka tidak mampu atau tidak mandiri.⁹

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengubah cara pandang dan interaksi masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Sangatlah penting untuk beralih dari model medis yang melihat disabilitas sebagai sebuah kekurangan dan beralih ke model sosial yang mengakui bahwa hambatan yang sebenarnya ada pada struktur masyarakat yang timpang. Media sosial memiliki potensi untuk menjadi alat yang ampuh untuk mempercepat pergeseran persepsi ini karena jangkauan dan pengaruhnya yang luas. Sudut pandang baru yang jarang ditemukan di media arus utama disediakan oleh munculnya konten kreator penyandang disabilitas di berbagai platform media sosial.

Para konten kreator ini menampilkan kehidupan penyandang disabilitas dengan menampilkan keterampilan, kemandirian, perjuangan sehari-hari, dan cita-cita mereka, yang tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kisah-kisah pribadi yang umum ini memiliki kemampuan untuk menghilangkan prasangka yang sudah lama ada, memanusiakan penyandang disabilitas di mata publik, dan memulai percakapan tentang aksesibilitas dan inklusivitas di lingkungan publik.¹⁰

Selain berbagi detail kehidupan pribadi mereka, para pembuat konten penyandang disabilitas secara aktif menggunakan platform mereka untuk

⁹ Hisham A. Almakani, "Social Implications of the Social Media Use by Students with Disabilities at the University of Jordan: Facebook as a Model," *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 266–76.

¹⁰ Sukron Makmun, Rohim Rohim, dan Fadillah Endah Sunarsiyani, "Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Advokasi: Studi Kasus Kelompok Disabilitas Kabupaten Jember," *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan* 1, no. 2 (2021): 53–68.

menantang stereotip di media, mendorong perubahan legislatif, dan meningkatkan kesadaran publik tentang masalah aksesibilitas.¹¹ Komunitas yang sering diabaikan dalam wacana publik kini memiliki suara berkat meningkatnya visibilitas para pendukung disabilitas secara *online*.¹²

Beberapa kreator penyandang disabilitas telah berhasil membangun audiens yang besar dan menciptakan ruang representasi yang lebih inklusif di platform digital. Sebagai contoh: Hikmat yang merupakan penyandang disabilitas fisik dan merupakan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki enam puluh ribu pengikut di Instagram; Assyifa dengan tunarungu telah mengumpulkan lebih dari seratus ribu pengikut; dan Aditya dengan disabilitas fisik yang aktif bermain sepak bola memiliki empat ratus ribu pengikut. Kehadiran para kreator ini tidak hanya memberikan visibilitas bagi komunitas disabilitas, tetapi juga memicu beragam respons dari pengguna media sosial.

Hasil analisis awal yang dilakukan peneliti mendapati kolom komentar pada konten-konten yang mereka unggah menunjukkan variasi interpretasi dan penerimaan audiens, mulai dari dukungan dan apresiasi positif, ekspresi empati, hingga pertanyaan kritis. Tapi tidak jarang muncul komentar yang mencerminkan stereotip atau stigma terhadap penyandang disabilitas. Tanpa sepenuhnya

¹¹ Rizki Saga Putra dkk., “Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (June 2021): 1–11.

¹² Lidya Wati Evelina, “Peran Media Sosial Kamibijak.id dalam Menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Untuk Teman Tuli,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020).

mengetahui realita yang dialami komunitas ini, konten yang diproduksi oleh penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai *inspirational porn*.¹³

Istilah *inspiration porn* sendiri dipopulerkan oleh aktivis dan komedian asal Australia, Stella Young, melalui tulisannya di ABC pada tahun 2012 berjudul "*We're Not Here for Your Inspiration*." Young menggambarkan fenomena ini sebagai penggambaran orang dengan disabilitas yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari, namun disertai caption yang mendorong orang lain untuk merasa terinspirasi atau termotivasi. Ia menggunakan kata "*porn*" secara sengaja karena menurutnya konten semacam ini mengeksploitasi orang dengan disabilitas sebagai objek demi kepuasan emosional orang tanpa disabilitas. Seolah-olah kehidupan dengan disabilitas hanyalah latar belakang pembeda agar orang lain merasa lebih bersyukur atas hidupnya sendiri.¹⁴

Meskipun penelitian mengenai representasi disabilitas di media sudah pernah dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis representasi disabilitas dalam konten yang diproduksi oleh industri media.¹⁵ Sementara, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi resepsi audiens terhadap konten kreator penyandang disabilitas di media sosial masih sangat terbatas. Lebih dari itu, penelitian tentang representasi disabilitas menurut perspektif teori model medis dan model sosial disabilitas juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu,

¹³ Sukron Makmun dan Rohim Rohim, "Advokasi Kelompok Disabilitas melalui Media Sosial," *Majalah Ilmiah Dian Ilmu* 20, no. 2 (2021): 165.

¹⁴ ABC's Stella Young, "We're Not Here for Your Inspiration," *ABC News*, July 3, 2012.

¹⁵ Retno Manuhoro Setyowati, Errika Dwi Setya Watie, dan Ami Saptiyono, "Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs," *Jurnal The Messenger* 12, no. 1 (2020): 40–51.

penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji resepsi pengguna media sosial terhadap konten yang diproduksi oleh kreator penyandang disabilitas.

Menyelidiki bagaimana audiens bereaksi terhadap konten yang dibuat oleh penyandang disabilitas dapat menjadi langkah awal yang kreatif dalam memahami bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk advokasi inklusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan yang rumit antara penerimaan audiens, teknologi media sosial, dan representasi penyandang disabilitas melalui teknik analisis tematik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana resepsi dan representasi pengguna sosial media terhadap konten kreator penyandang disabilitas yang tercermin dalam komentar?
2. Apakah resepsi dan representasi pengguna mencerminkan perspektif model sosial disabilitas atau model medis disabilitas?
3. Bagaimana temuan tersebut dapat diimplikasikan dalam praktik pekerjaan sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi bagaimana resepsi dan representasi pengguna sosial media terhadap konten kreator penyandang disabilitas yang tercermin dalam komentar.
2. Menganalisis apakah resepsi dan representasi pengguna mencerminkan perspektif model sosial disabilitas atau model medis disabilitas.
3. Merumuskan implikasi temuan penelitian terhadap praktik pekerjaan sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dalam mengembangkan pengetahuan tentang resepsi pengguna sosial media terhadap konten kreator penyandang disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian atau studi ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman mendalam tentang resepsi pengguna sosial media terhadap konten kreator penyandang disabilitas.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan koleksi sumber bacaan yang fokus pada kajian mendalam tentang resepsi pengguna sosial media terhadap konten kreator penyandang disabilitas.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan strategi komunikasi publik yang lebih inklusif. Dengan memahami resepsi pengguna media sosial terhadap konten kreator penyandang disabilitas, pemerintah dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana masyarakat merespons representasi disabilitas di ruang digital. Hal ini penting untuk mendukung penyusunan kebijakan komunikasi yang lebih efektif dalam menghapus stigma, memperkuat kampanye anti-diskriminasi, serta mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial.

E. Kajian Pustaka

Peneliti merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Penelitian-penelitian tersebut dianalisis berdasarkan dua variabel utama, yaitu representasi disabilitas dan resepi pengguna media sosial.¹⁶

1. Representasi Disabilitas

Pertama, artikel yang ditulis oleh Claude Melchior dengan judul “*The representation of disability in Italian media: The case of Ansa*”. Artikel ini melihat bagaimana penyandang disabilitas digambarkan di media, khususnya di media Italia yang dikelola oleh ANSA dan Notiziario dell'Ansa. Melalui analisis konten terhadap 1692 artikel yang diterbitkan oleh Ansa, kantor berita utama di Italia pada tahun 2022, artikel ini menginvestigasi bagaimana disabilitas digambarkan di media di negara tersebut.

Menurut penelitian tersebut, media sering menggambarkan disabilitas secara umum, merendahkan martabat, dan abstrak, dan lebih banyak berkonsentrasi pada gangguan fisik dan mobilitas. Representasi ini lebih menekankan pada politik, pendanaan, dan intervensi kelembagaan. Persamaan artikel ini dengan penelitian yang ingin dilakukan adalah mengulas dan merepresentasikan lebih dalam lagi mengenai bagaimana penyandang disabilitas dipandang di sebuah media. Sementara perbedaanya, Melchior menggunakan media Italia sebagai subjek

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014).

penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan media sosial Indonesia dan para penggunanya.¹⁷

Kedua, artikel dengan judul “*Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs*” oleh (Setyowati dkk., 2020). secara signifikan memajukan pengetahuan kita tentang bagaimana penyandang disabilitas digambarkan di media. Penelitian ini meneliti bagaimana prestasi individu dengan disabilitas digambarkan dalam program *talkshow* di televisi, khususnya dalam acara “Hitam Putih” Trans7 khusus atlet Asian Para Games 2018. Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menggambarkan penyandang disabilitas, media televisi masih sering menggunakan strategi berbasis amal daripada berbasis hak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Setyowati dkk. memiliki beberapa kesamaan. Keduanya menggunakan metodologi kualitatif, membahas tentang bagaimana penyandang disabilitas digambarkan di media, dan berusaha untuk menentukan bagaimana mereka digambarkan di masyarakat umum. Sementara perbedaannya, peneliti ingin meneliti konten kreator difabel di media sosial, sementara penelitian Setyowati dkk. berfokus pada program *talkshow* televisi.¹⁸

Ketiga, artikel yang ditulis Shell dengan judul “*What Do We See: An Investigation Into the Representation of Disability in Video Games*”. Menurut

¹⁷ Claudio Melchior, *The Representation of Disability in Italian Media: The Case of Ansa*, 9, no. 2 (2024).

¹⁸ Setyowati, Setya Watie, dan Saptiyono, “*Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs*.” 2020

artikel tersebut, karakter penyandang disabilitas sering digambarkan sebagai tokoh antagonis, tokoh pendukung, atau perangkat plot yang dimaksudkan untuk menyoroti perjuangan mereka di luar keterbatasan fisik mereka. Artikel ini juga menunjukkan bahwa representasi disabilitas masih kurang inklusif dan otentik, dengan banyak karakter yang menggunakan stereotip seperti prostetik yang menunjukkan kekuatan atau superioritas di atas realitas kehidupan penyandang disabilitas.

Peneliti akan melihat bagaimana pengguna bereaksi, memahami, dan menilai konten yang diproduksi oleh penyandang disabilitas di media sosial, berbeda dengan penelitian video game yang lebih berkonsentrasi pada representasi karakter dan narasi. Peneliti akan lebih fokus pada dinamika interaktif dan persepsi pengguna di platform media sosial, yang merupakan ruang komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan media video game, namun kesamaan utamanya adalah pada fokus pada representasi disabilitas.¹⁹

Keempat, artikel "*Representation of Disability – A Space of One's Own in Literature and Cinema*" karya Sharma menggali peran sastra dan film dalam menciptakan ruang sosial bagi penyandang disabilitas. Sharma meneliti bagaimana konstruksi identitas dan peran penyandang disabilitas secara hegemonik terkait dengan referensi tentang disabilitas, kondisi kesehatan kronis, dan kebutuhan kesehatan khusus. Artikel ini menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat yang

¹⁹ Jethro Shell, "*What Do We See: An Investigation Into the Representation of Disability in Video Games*," (2021).

sering kali bias dan terbatas telah memengaruhi narasi tentang disabilitas, mengikuti representasi kondisi tersebut dari karya sastra klasik hingga film modern.

Meskipun menggunakan media yang berbeda, penelitian ini dengan Sharma berkonsentrasi pada bagaimana penyandang disabilitas digambarkan di media. Keduanya juga membahas pentingnya memberikan penyandang disabilitas sebuah platform untuk berbagi cerita dan mengkritik penggambaran yang dibatasi atau stereotip. Namun, keduanya juga berbeda satu sama lain. Peneliti akan meneliti media sosial, platform yang lebih demokratis yang memungkinkan para penyandang disabilitas untuk menjadi pencipta konten, sementara artikel Sharma berkonsentrasi pada literatur dan film.²⁰

Kelima, ada Kohn (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Self-representation of people with disabilities: 'Disabling' the audience, challenging aesthetic norms and employing ironic echoing*". Penelitian ini menganalisis teks media yang diciptakan oleh penyandang disabilitas menggunakan metode analisis konten verbal dan visual terhadap dua video autobiografi, video promosi, serangkaian lukisan, dan sebuah foto. Kohn menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis visual yang melihat komponen seperti komposisi, gerakan, dan kehadiran atau ketiadaan suara, serta analisis ujaran melalui dialog internal antara modalitas dalam satu teks.

Persamaan penelitian Kohn dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Penelitian

²⁰ Aakash Sharma, "*Representation of Disability – A Space of One's Own in Literature and Cinema*" (2022).

Kohn berfokus pada analisis strategi multimodal dalam teks media seperti video, lukisan, dan foto yang diciptakan oleh penyandang disabilitas dengan pendekatan analisis konten, sementara penelitian ini menggunakan resepsi audiens untuk memahami bagaimana pengguna media sosial menerima dan memaknai konten kreator penyandang disabilitas.²¹

Contoh penelitian lain misalnya, skripsi yang ditulis oleh Enos, dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas Padang, tahun 2022 dengan judul “Representasi Penyandang Disabilitas dalam Media *Online* (Analisis Framing Kisah Inspiratif Penyandang Disabilitas di Tempo.Co)”. Skripsi ini melihat bagaimana kisah-kisah inspiratif di media daring Tempo.co menggambarkan isu penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki.

Baik Enos maupun peneliti berangkat dari kepedulian terhadap bagaimana penyandang disabilitas digambarkan dalam ruang publik digital. Persamaan lainnya adalah kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat pula perbedaan, yaitu terletak pada objek dan fokus penelitian. Enos berfokus pada representasi penyandang disabilitas dalam berita atau artikel di media *online* (Tempo.co), sedangkan peneliti berfokus pada konten kreator penyandang disabilitas di media sosial, yang merupakan konten yang mereka ciptakan sendiri.²²

²¹ Ayelet Kohn, “Self-Representation of People with Disabilities: ‘Disabling’ the Audience, Challenging Aesthetic Norms and Employing Ironic Echoing,” *Language and Dialogue* 11 (2021).

²² Enos, *Representasi Penyandang Disabilitas dalam Media Online (Analisis Framing Kisah Inspiratif Penyandang Disabilitas di Tempo.co)*, 2022.

2. Resepsi Pengguna Media Sosial

Pertama, artikel oleh Pullen dkk, berjudul "*Watching disability: UK audience perceptions of the Paralympics, equality and social change*" (2020). Artikel ini meneliti bagaimana media, khususnya siaran Paralympics, mempengaruhi persepsi sosial terhadap disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan wawancara untuk memahami bagaimana media menampilkan tubuh penyandang disabilitas dan bagaimana audiens meresponsnya.

Hasilnya menunjukkan bahwa media cenderung menonjolkan tubuh yang dapat memperkuat stereotip positif sekaligus menimbulkan ketidaknyamanan terhadap disabilitas yang kurang terlihat atau lebih kompleks. Jika penelitian Pullen dkk lebih menekankan pada analisis media dan persepsi masyarakat secara luas melalui siaran televisi dan acara besar seperti Paralympics, maka penelitian ini lebih melihat persepsi individu yang berinteraksi langsung dengan konten di media sosial.²³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa Nur Fithria dan Billy K Sarwono (2025) dengan judul "*Decoding Inclusive Beauty: Audience Reception to Beauty Standards and Disability in Digital Media Advertisements*" menganalisis bagaimana audiens Indonesia menginterpretasikan standar kecantikan dalam iklan digital yang menampilkan model penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, menerapkan

²³ Emma Pullen, Daniel Jackson, dan Michael Silk, "*Watching Disability: UK Audience Perceptions of the Paralympics, Equality and Social Change*," *European Journal of Communication* 35, no. 5 (2020): 469–83.

teori resepsi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dua iklan kecantikan populer: Pond's #WajahmuKekuatanmu (2022) dan Wardah #BeautyMovesYou (2021). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan berusia 18-25 tahun (Generasi Z).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua iklan menampilkan model penyandang disabilitas, pesan yang disampaikan diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens. Iklan Pond's dipersepsikan masih memperkuat mitos kecantikan konvensional dengan fokus pada kulit sempurna, sedangkan iklan Wardah diterima lebih positif karena mempromosikan pemberdayaan dan inklusi, meskipun tetap mengandung elemen kesempurnaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari subjeknya.²⁴

Tabel 1 Tinjauan Pustaka

Pengarang dan Judul	Isi Artikel/Skripsi	Perbedaan dengan Skripsi Peneliti
<i>The representation of disability in Italian media: The case of Ansa.</i> (Claude Melchior, 2024)	Artikel ini menginvestigasi bagaimana disabilitas digambarkan di media di negara Italia.	Melchior menggunakan media Italia sebagai subjek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan media sosial Indonesia dan para penggunanya.
<i>Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs</i> (Setyowati dkk, 2020)	Artikel ini meneliti bagaimana prestasi individu dengan disabilitas digambarkan dalam program talkshow di televisi, khususnya dalam acara “Hitam Putih” Trans7 khusus atlet Asian Para Games 2018.	Peneliti ingin meneliti konten kreator difabel di media sosial, sebuah media dengan karakteristik interaktivitas dan partisipasi yang lebih besar, sementara penelitian Setyowati dkk. berfokus pada program talkshow televisi

²⁴ Khoirunnisa Nur Fithria dan Billy K Sarwono, “Decoding Inclusive Beauty: Audience Reception to Beauty Standards and Disability in Digital Media Advertisements,” *Jurnal Komunikasi* 13 (2025).

<i>What Do We See: An Investigation Into the Representation of Disability in Video Games</i> (Jethro Shell, 2021)	Artikel ini melihat bagaimana karakter penyandang disabilitas digambarkan dalam sebuah video games. Metode: kualitatif	Peneliti akan melihat bagaimana pengguna bereaksi, memahami, dan menilai konten yang diproduksi oleh penyandang disabilitas di media sosial, berbeda dengan penelitian video game yang lebih berkonsentrasi pada representasi karakter dan narasi.
<i>Representation of Disability – A Space of One's Own in Literature and Cinema</i> (Aakash Sharma, 2022)	Sharma meneliti bagaimana konstruksi identitas dan peran penyandang disabilitas secara hegemonik terkait dengan referensi tentang disabilitas, kondisi kesehatan kronis, dan kebutuhan kesehatan khusus.	Peneliti akan meneliti media sosial, platform yang lebih demokratis yang memungkinkan para penyandang disabilitas untuk menjadi pencipta konten, sementara artikel Sharma berkonsentrasi pada literatur dan film
<i>Self-representation of people with disabilities: 'Disabling' the audience, challenging aesthetic norms and employing ironic echoing</i> (Ayelet Kohn, 2021)	Kohn menganalisis teks media yang diciptakan oleh penyandang disabilitas menggunakan metode analisis konten verbal dan visual.	Penelitian Kohn berfokus pada analisis strategi multimodal dalam teks media seperti video, lukisan, dan foto yang diciptakan oleh penyandang disabilitas dengan pendekatan analisis konten, sementara penelitian ini menggunakan resepsi audiens untuk memahami bagaimana pengguna media sosial menerima dan memaknai konten kreator penyandang disabilitas
Representasi Penyandang Disabilitas dalam Media Online (Analisis Framing Kisah Inspiratif Penyandang Disabilitas di Tempo.Co) (Enos, 2022)	Studi ini melihat bagaimana kisah-kisah inspiratif di media daring Tempo.co menggambarkan isu penyandang disabilitas.	Enos berfokus pada representasi penyandang disabilitas dalam berita atau artikel di media online (Tempo.co), sedangkan peneliti berfokus pada konten kreator penyandang disabilitas di media sosial, yang merupakan konten yang mereka ciptakan sendiri.

<i>Watching disability: UK audience perceptions of the Paralympics, equality and social change</i> (Pullen dkk, 2022)	Meneliti bagaimana media, khususnya siaran Paralympics, mempengaruhi persepsi sosial terhadap disabilitas.	penelitian Pullen dkk lebih menekankan pada analisis media dan persepsi masyarakat secara luas melalui siaran televisi dan acara besar seperti Paralympics, maka penelitian ini lebih melihat persepsi individu yang berinteraksi langsung dengan konten di media sosial.
<i>Decoding Inclusive Beauty: Audience Reception to Beauty Standards and Disability in Digital Media Advertisements</i>	Menganalisis bagaimana audiens Indonesia menginterpretasikan standar kecantikan dalam iklan digital yang menampilkan model penyandang disabilitas.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari subjeknya.

Sumber: Olahan peneliti

Meskipun penelitian mengenai representasi disabilitas di media sudah pernah dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis representasi disabilitas dalam konten media seperti iklan komersial, film, dan program televisi yang diproduksi oleh industri media.²⁵ Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi resepsi audiens terhadap konten yang diproduksi langsung oleh kreator penyandang disabilitas di media sosial masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji resepsi pengguna media sosial terhadap konten yang diproduksi oleh kreator penyandang disabilitas.

²⁵ Retno Manuhoro Setyowati, Errika Dwi Setya Watie, dan Ami Saptiyono, "Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs," *Jurnal The Messenger* 12, no. 1 (2020): 40–51.

F. Kajian Teori

1. Model Sosial Disabilitas (*Social Model of Disability*) vs Model Medis Disabilitas (*Medical Model of Disability*).

Dua paradigma utama untuk memahami dan menangani disabilitas adalah model sosial disabilitas dan model medis disabilitas. Kedua model ini didasarkan pada anggapan yang sangat berbeda dan memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap bagaimana penyandang disabilitas digambarkan di media dan juga aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka.

Mike Oliver adalah salah satu pemimpin utama gerakan disabilitas di Inggris pada tahun 1970-an, yang mempopulerkan model sosial disabilitas. Oliver, seorang ahli disabilitas, memainkan peran kunci dalam mengembangkan model ini sebagai sarana advokasi untuk membela hak-hak penyandang disabilitas. Dengan membedakan antara “disabilitas” (hambatan sosial) dan “*impairment*” (kondisi fisik/mental), metode ini secara penting mengubah cara pandang terhadap disabilitas. Model ini menyatakan bahwa hambatan sosial, struktural, dan lingkungan yang tidak ramah merupakan penyebab disabilitas, bukannya kesehatan fisik atau mental seseorang. Oleh karena itu, model sosial memandang disabilitas sebagai sebuah bentuk penindasan sosial yang membutuhkan solusi kelompok dan bukan solusi individu.

Di sisi lain, model medis disabilitas adalah metode yang lebih konvensional yang telah lama mendominasi pengetahuan tentang disabilitas. Menurut model medis, disabilitas adalah masalah yang dimiliki setiap orang yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau kondisi bawaan lainnya. Diagnosis, pengobatan, dan

rehabilitasi penyandang disabilitas adalah prioritas utama dari metode ini. Penyandang disabilitas sering kali dipandang dalam kerangka kerja ini sebagai pasien yang membutuhkan penyembuhan agar dapat berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa beban adaptasi dialihkan dari struktur sosial yang tidak inklusif kepada penyandang disabilitas.²⁶

Kedua model ini relevan untuk analisis terkait representasi di media sosial. Platform media sosial memungkinkan penyandang disabilitas untuk merepresentasikan diri mereka sendiri, menghilangkan stereotip, dan membagikan pengalaman mereka kepada khalayak luas. Melalui platform-platform ini, para pembuat konten penyandang disabilitas sering kali mengekspresikan perspektif Model Sosial, yang menunjukkan bahwa hambatan utama mereka bukanlah kondisi mental atau fisik, melainkan hambatan yang berkaitan dengan aksesibilitas, diskriminasi, dan sikap masyarakat.

Meskipun demikian, paradigma model medis masih sering tercermin dalam reaksi penonton terhadap konten tersebut. Sudut pandang medis yang masih lazim tercermin dalam pernyataan yang merendahkan sehingga mendorong stereotip kepada disabilitas tetap ada. Sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana representasi audiens tentang disabilitas tercermin dalam komentar. Kita bisa lebih kritis melihat bagaimana masyarakat digital bereaksi dan berinteraksi dengan para pembuat konten penyandang disabilitas jika kita memahami hubungan antara model sosial dan model medis disabilitas.

²⁶ Muhammad Dahlan dan Syahriza Alkohir Anggoro, "Hak atas Pekerjaan bagi Penyandang Disabilitas di Sektor Publik: Antara Model Disabilitas Sosial dan Medis," *Undang: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2021): 1-48.

2. Teori Representasi (*Representation Theory*)

Ahli teori budaya Jamaika-Inggris, Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam perkembangan kajian budaya, telah memajukan pengetahuan kita tentang representasi media. Menurut Hall, representasi adalah proses penciptaan makna dengan menggunakan tanda, bahasa, dan simbol. Hall mendefinisikan representasi sebagai “produksi makna melalui bahasa” dalam esai seminalnya, “*The Work of Representation*”. Menurut Hall, representasi adalah hubungan antara ide dan bahasa yang memungkinkan kita untuk membuat referensi terhadap benda, peristiwa, atau orang di dunia nyata atau imajinasi.

Hall menciptakan sebuah model komunikasi yang menekankan dinamika produksi dan konsumsi pesan media dalam esai seminalnya, “Encoding/Decoding” (1973). Model ini menyatakan bahwa pembuat media, di bawah pengaruh kepentingan institusional, ideologi, dan nilai-nilai, menyandikan pesan dengan makna tertentu. Sementara itu, khalayak melakukan decoding (menafsirkan) pesan tersebut, terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuatnya. Hall membedakan tiga posisi decoding: pembacaan oposisi (audiens memahami makna yang dimaksudkan tetapi menafsirkannya secara berlawanan dengan kerangka acuan lain), pembacaan negosiasi (audiens menerima beberapa aspek dari pesan yang dominan tetapi menolak atau memodifikasi aspek lainnya berdasarkan pengalaman pribadi), dan pembacaan dominan/hegemonik (audiens menerima

makna yang dimaksudkan oleh produsen). Model ini mengakui peran aktif audiens dalam negosiasi makna dan menantang perspektif linear komunikasi media.²⁷

Menurut Hall, representasi dan identitas saling terkait. Dia mengklaim dalam “Cultural Identity and Diaspora” (1990) bahwa identitas tidak pernah hanya “ada”, tetapi terus menerus “menjadi”. Di dalam dan melalui representasi, identitas diciptakan. Selain itu, Hall mempresentasikan gagasan posisionalitas, yang menyoroti bagaimana identitas subjek dibentuk sehubungan dengan tempat mereka dalam wacana budaya dan sejarah tertentu. Hall mengilustrasikan bagaimana identitas dibentuk oleh perpecahan dan perbedaan di samping kesamaan dengan mengacu pada pengalaman diaspora Karibia.

Selain itu, Hall menawarkan kerangka kerja metodologis untuk meneliti representasi, yang dapat digunakan dalam penelitian tentang bagaimana penyandang disabilitas digambarkan. Dipengaruhi oleh Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure, analisis semiotik mempelajari bagaimana makna denotatif dan konotatif berfungsi dalam representasi dan bagaimana tanda-tanda dalam teks media menghasilkan makna tentang disabilitas. Mengambil inspirasi dari Michel Foucault, analisis diskursif mengkaji cara-cara di mana wacana tentang disabilitas diciptakan, dibagikan, dan berfungsi dalam konteks institusional dan historis tertentu. Memahami peran aktif mereka dalam produksi makna, analisis etnografi

²⁷ Karim Murji, “An interventionist sociologist: Stuart Hall, public engagement and racism,” *The Sociological Review* 70, no. 5 (2022): 901–15,

khalayak melihat bagaimana berbagai khalayak memahami representasi disabilitas.²⁸

3. Teori Resepsi (Reception Theory)

Teori resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss merupakan salah satu kerangka teoretis yang relevan dalam memahami bagaimana audiens memaknai sebuah teks atau konten. Jauss (1982) memperkenalkan konsep sentral yang ia sebut sebagai *horizon of expectations* (*Erwartungshorizont*), yaitu keseluruhan kerangka ekspektasi, asumsi, dan pemahaman yang telah dimiliki oleh seorang pembaca atau penonton sebelum mereka berinteraksi dengan sebuah karya. Horizon ekspektasi ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari pengalaman estetis sebelumnya, latar belakang sosial-budaya, serta konvensi-konvensi yang telah dikenal oleh audiens dari teks-teks serupa yang pernah mereka konsumsi.²⁹

Lebih lanjut, Jauss menjelaskan bahwa proses resepsi terjadi ketika horizon ekspektasi audiens berhadapan dengan teks yang mereka konsumsi. Dalam pertemuan ini, dua kemungkinan dapat terjadi. Pertama, teks memenuhi ekspektasi audiens sehingga penerimaan berjalan mulus tanpa banyak gesekan interpretatif. Kedua, teks menantang atau bahkan melanggar ekspektasi yang telah ada, yang oleh Jauss disebut sebagai *aesthetic distance*, yaitu jarak estetis antara ekspektasi dan kenyataan yang ditemui. Justru dalam kondisi kedua inilah, menurut Jauss, nilai

²⁸ Victor Lund Shammas, “*Stuart Hall: Rase, etnisitet, nasjon: Et ulykksalig triangel*,” *Tidsskrift for samfunnsforskning* 62, no. 4 (November 2021): 382–87.

²⁹ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception* (University of Minnesota Press, 1982).

estetis dan potensi transformatif sebuah karya paling kuat bekerja, karena audiens terdorong untuk mempertanyakan, menegosiasikan, dan merekonstruksi pemahamannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik. Penelitian kualitatif, menurut John W. Creswell, adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diperoleh oleh sejumlah orang atau kelompok orang dari isu-isu sosial atau kemanusiaan.³⁰ Adapun logika yang digunakan dalam penelitian ini adalah logika induktif, yakni proses penarikan kesimpulan yang bergerak dari temuan-temuan spesifik di lapangan menuju pembentukan pola dan pemahaman yang lebih umum. Dengan kata lain, peneliti tidak berangkat dari hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan membiarkan tema, pola, dan interpretasi berkembang secara alamiah dari data yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis.³¹ Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam bagaimana pengguna media sosial merepresentasikan konten kreator penyandang disabilitas.

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014).

³¹ Philipp Mayring, "Qualitative Content Analysis," *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* 1, no. 2 (2000).

2. Fokus Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan secara fleksibel, artinya peneliti tidak memiliki lokasi pasti untuk riset. Fokusnya pada konten yang diupload kreator penyandang disabilitas serta pengguna sosial media yang pernah berinteraksi pada konten khususnya di platform Instagram dan TikTok.

a. Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi sumber data penelitian ini adalah pengguna sosial media yang berinteraksi atau berkomentar dengan konten kreator penyandang disabilitas. Kriteria khusus yang diteliti yaitu interaksi harus dengan konten kreator penyandang disabilitas yang aktif membagikan aktivitasnya secara positif dan memiliki *engagement* atau *profiling* yang mendukung inklusivitas. Konten kreator disabilitas yang akan dijadikan sumber sendiri, yaitu Hikmat, Assyifa, dan Aditya. Platform yang dipilih sendiri adalah Instagram dan TikTok, sehingga konten kreator harus aktif di salah satu dari dua platform tersebut.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang dikaji atau sesuatu yang nantinya akan diteliti dalam sebuah penelitian. Sehingga objek dalam penelitian ini adalah resepsi pengguna sosial media terhadap konten kreator penyandang disabilitas.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi.³³

a. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi pada konten media sosial. Peneliti melakukan pengamatan terhadap postingan, interaksi, dan pola komunikasi pengguna dalam komunitas yang diamati. Observasi difokuskan pada pola interaksi dalam komentar, frekuensi kemunculan konten tertentu, atau narasi yang berkembang. Data dikumpulkan melalui screenshot, pengunduhan konten, dan/atau pencatatan manual.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi berfokus pada postingan teks, gambar, video, komentar, caption, atau konten digital lainnya. Proses dokumentasi dilakukan dengan screenshot, pengunduhan konten, dan pencatatan manual. Pemilihan dokumen dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu postingan dalam rentang waktu 5 tahun ke belakang, konten dari akun penyandang disabilitas. Masing-masing akun sendiri akan diambil sebanyak minimal 5 konten.

4. Etika Pengambilan Data

Peneliti juga memperhatikan sejumlah prinsip etika penelitian yang relevan dengan penggunaan data dari ruang digital publik. Pertama, prinsip ruang publik digital. Konten yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan konten yang diunggah secara terbuka (*publicly accessible*) oleh kreator maupun pengguna di

³³ Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (2022).

platform media sosial. Konten yang bersifat publik dan dapat diakses tanpa memerlukan izin khusus dianggap sebagai data yang dapat digunakan dalam penelitian. Sebagaimana dinyatakan oleh *Association of Internet Researchers* (AoIR) bahwa konten yang tersedia secara terbuka di internet dapat dikategorikan sebagai data penelitian yang etis untuk digunakan.

Kedua, prinsip anonimisasi data. Meskipun komentar yang dianalisis bersumber dari akun yang dapat diidentifikasi secara publik, peneliti tetap melakukan anonimisasi dengan tidak mencantumkan nama pengguna (*username*), foto profil, maupun informasi pribadi lainnya yang dapat mengidentifikasi individu secara langsung. Ketiga, prinsip tidak merugikan subjek (*do no harm*). Peneliti tidak melakukan intervensi, manipulasi, maupun kontak langsung dengan pengguna yang komentarnya dijadikan data. Data hanya digunakan untuk kepentingan akademis dan analisis ilmiah, bukan untuk tujuan komersial maupun yang dapat merugikan pihak manapun. Keempat, prinsip objektivitas dan kejujuran ilmiah. Tangkapan layar yang digunakan sebagai bukti data disimpan secara sistematis dan tidak dimanipulasi.³⁴

5. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik. Analisis tematik adalah metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. Metode ini bekerja dengan cara mengorganisir dan mendeskripsikan data

³⁴ Aline Shakti Franzke dkk., “*Internet Research: Ethical Guidelines 3.0*,” *Association of Internet Researchers (AoIR)*, 2020.

secara detail, kemudian menginterpretasi berbagai aspek dari topik penelitian melalui tema-tema yang ditemukan.³⁵

Prosesnya melibatkan pembacaan berulang terhadap data, pemberian kode pada segmen-segmen data yang relevan, kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema-tema yang lebih luas. Kelebihan utama metode ini adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman dan kaya tentang fenomena yang diteliti, sambil tetap memberikan struktur analisis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Teknik Validasi Data

Uji kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), keandalan (reliabilitas), dan konfirmasi (objektivitas) adalah beberapa teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam penelitian ini. Triangulasi dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Memverifikasi data menggunakan teknik yang berbeda dan pada waktu yang berbeda dikenal sebagai triangulasi. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti pada konten-konten dan pengguna yang berbeda.³⁶

³⁵ Heriyanto Heriyanto, “*Thematic Analysis* sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif,” *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317.

³⁶ Dr Zainuddin Iba and Aditya Wardhana, *Metode Penelitian* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan efektif jika memiliki pembahasan yang terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, skripsi ini harus mencakup formalitas seperti halaman judul, surat pernyataan, surat persetujuan skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Dalam struktur penulisan, peneliti membagi pembahasan menjadi empat bab, masing-masing dengan topik utama yang berbeda. Struktur pembahasan yang detail adalah sebagai berikut:

Bab I. Membahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validasi data, serta sistematika pembahasan keseluruhan skripsi.

Bab II. Membahas mengenai gambaran umum yang meliputi gambaran media sosial sebagai platform, fenomena influencer di Indonesia, representasi disabilitas dalam media sosial, dan influencer penyandang disabilitas.

Bab III. Membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta pembahasan mengenai representasi audiens terhadap influencer penyandang disabilitas.

Bab IV. Membahas mengenai penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

I. Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu pada dua aspek teknis, yaitu pembuatan bagan dan pengembangan bahasa. Penggunaan AI dalam pembuatan bagan bertujuan untuk menghasilkan visualisasi yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Sedangkan dalam aspek kebahasaan, AI digunakan untuk memperbaiki struktur kalimat dan meningkatkan keterbacaan teks tanpa mengubah substansi atau makna yang ingin disampaikan peneliti.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar-komentar pada akun @moh_hikmat, @assyiffadindha, dan @adityarms di platform Instagram dan TikTok, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang menjawab ketiga rumusan masalah. Pertama, pola resepsi pengguna media sosial terhadap konten kreator penyandang disabilitas menunjukkan keragaman yang kompleks namun dapat dipetakan ke dalam tujuh kategori tematik, yaitu *inspiration porn*, objektifikasi, keingintahuan invasif, skeptisisme dan ketidakpahaman tentang disabilitas, ableisme terselubung atau *pity gaze*, dukungan dan empati positif, dan *dark jokes*.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial belum mengakui hambatan sosial dan struktural yang dihadapi penyandang disabilitas sebagaimana yang ditekankan dalam model sosial disabilitas. Sebaliknya, respons audiens masih sangat didominasi oleh cara pandang model medis. Hal ini tampak dari bagaimana audiens merespons konten yang secara eksplisit menantang stigma disabilitas pun dengan tetap meninggalkan komentar "semoga cepat sembuh", yang menunjukkan bahwa pesan yang di-*encode* oleh kreator tidak selalu berhasil di-*decode* sesuai dengan maksud yang dituju. Meskipun begitu, tidak sedikit juga komentar yang melontarkan dukungan positif.

Di mana hal itu merupakan langkah awal yang apabila terus dirawat, berpotensi tumbuh menjadi perubahan cara pandang yang lebih luas.

Ketiga, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik pekerjaan sosial. Ketujuh pola respons audiens yang ditemukan dalam penelitian ini, menuntut respons praktik pekerjaan sosial yang saling terhubung di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Pada level mikro, pekerja sosial berperan mendampingi kreator disabilitas secara psikososial untuk memproses dampak dari *inspiration porn*, objektifikasi, keingintahuan invasif, dan *pity gaze* yang terus-menerus mereka terima, sekaligus membekali mereka dengan literasi digital untuk menegosiasikan batas antara *dark humor* yang mereka undang sendiri dan yang datang dari audiens. Pada level mezzo, temuan mengenai rendahnya literasi disabilitas yang tercermin dari skeptisisme dan ketidakpahaman audiens mendorong perlunya program edukasi komunitas, sementara kehadiran komentar dukungan dan empati positif menjadi modal sosial yang dapat diperkuat melalui penguatan jaringan kreator maupun komunitas audiens yang sudah sadar. Pada level makro, dominasi model medis yang tampak dari sebagian besar kategori temuan memperkuat urgensi advokasi kebijakan, baik dalam bentuk standar moderasi platform yang lebih sensitif terhadap diskriminasi halus, integrasi materi disabilitas ke dalam program literasi digital nasional, maupun penegakan regulasi yang sudah ada seperti UU No. 8 Tahun 2016.

B. Saran

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin bagi siapa pun yang mengonsumsi konten kreator penyandang disabilitas di media sosial untuk lebih kritis dalam merespons dan memaknai konten tersebut. Sebelum meninggalkan komentar, ada baiknya pembaca merenungkan kembali komentar yang hendak ditulis. Lebih dari itu, pembaca juga diajak untuk mulai mengenal perspektif model sosial disabilitas sebagai kerangka alternatif dalam memahami isu disabilitas. Dengan memahami bahwa hambatan terbesar penyandang disabilitas bukan berasal dari tubuh mereka, melainkan dari lingkungan dan sistem sosial yang belum inklusif, pembaca dapat berperan aktif dalam mendorong perubahan tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini berfokus pada analisis komentar teks sebagai data utama, sehingga tidak mencakup dimensi visual, audio, maupun interaksi langsung antara kreator dan audiensnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan data dengan menganalisis pula hal tersebut.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan sampel komentar secara manual dan purposif. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan campuran (mixed methods) yang

menggabungkan analisis kualitatif dengan analisis kuantitatif untuk mendapatkan gambaran dari keseluruhan pola komentar dalam skala yang lebih besar.

Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan perspektif langsung dari kreator maupun audiens melalui wawancara. Penelitian selanjutnya dapat memperkaya analisis dengan melakukan wawancara mendalam kepada kreator tentang bagaimana mereka memaknai respons audiens terhadap konten mereka, atau kepada audiens tentang motivasi dan cara pandang yang melatarbelakangi komentar-komentar yang mereka tinggalkan.

3. Bagi Pekerja Sosial

Pekerja sosial yang bekerja langsung dengan penyandang disabilitas disarankan untuk memperluas asesmen mereka dengan menggali pengalaman klien di ruang digital, termasuk dampak psikososial dari paparan komentar yang bersifat diskriminatif di media sosial. Dalam pendampingan, pekerja sosial perlu menggunakan pendekatan *strengths-based* yang mengakui agensi klien sebagai individu yang aktif berkarya, sekaligus memastikan bahwa bahasa dan cara pandang yang digunakan dalam praktik tidak secara tidak sadar mereproduksi asumsi-asumsi model medis yang justru merendahkan martabat penyandang disabilitas.

4. Bagi Pembuat Kebijakan

Pembuat kebijakan disarankan untuk mengintegrasikan materi tentang literasi disabilitas, termasuk pemahaman tentang model sosial disabilitas, perbedaan berbagai jenis disabilitas, dan bentuk-bentuk diskriminasi halus di ruang digital, ke dalam program literasi digital nasional yang sudah ada. Di samping itu,

implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas perlu diperluas jangkauannya agar secara eksplisit mencakup perlindungan terhadap berbagai bentuk diskriminasi di ruang digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Alabshar, Nufi, Lina Agustina Pujiwati, Titik Munawaroh, and Zainal Fatoni. "Disability and Extreme Poverty in Indonesia: Analysis of National Socio-Economic Survey Data in 2020." *Jurnal Kawistara* 14, no. 1 (May 2024): 86. <https://doi.org/10.22146/kawistara.83519>.
- Barnes, Colin. *Disabling Imagery and the Media*. Keele University Press, 1992.
- Bernardi, Robby. "Inspiratif! Hikmat Pendaki Difabel Tanpa Kaki Taklukkan Puncak Prau." 2025. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8020317/inspiratif-hikmat-pendaki-difabel-tanpa-kaki-taklukkan-puncak-prau>.
- Bogart, Kathleen R., Emily M. Lund, and Adena Rottenstein. "Disability Pride Protects Self-Esteem through the Rejection-Identification Model." *Rehabilitation Psychology* (US) 63, no. 1 (2018): 155–59. <https://doi.org/10.1037/rep0000166>.
- Bola.com. "Kisah Tragis Aditya, Jebolan Diklat Persib yang Kehilangan Satu Kaki." bola.com, January 20, 2021. <https://www.bola.com/indonesia/read/4461617/kisah-tragis-aditya-jebolan-diklat-persib-yang-kehilangan-satu-kaki>.
- Choudhury, Munmun De, and Sushovan De. "Mental Health Discourse on Reddit: Self-Disclosure, Social Support, and Anonymity." *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media* 8, no. 1 (May 2014): 71–80. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v8i1.14526>.
- Chrif, Abdelhakim, Valentina Stefanica, Halil Ibrahim Ceylan, Raouf Hammami, Imen Ben Amar, Sabri Gaied Chortane, Nicola Luigi Bragazzi, Luca Puce, and Raul Ioan Muntean. "Disability Representation in French and Tunisian Media: A Comparative Analysis of Paralympic Games Coverage." *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 16, no. 3 (August 2024): 168–92. <https://doi.org/10.18662/rrem/16.3/889>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.
- Dahlan, Muhammad, and Syahriza Alkohir Anggoro. "Hak atas Pekerjaan bagi Penyandang Disabilitas di Sektor Publik: Antara Model Disabilitas Sosial dan Medis." *Undang: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (June 2021): 1–48. <https://doi.org/10.22437/ujh.4.1.1-48>.
- Devina, Ken, Putra Surya, and Amanda Syakira Maulida. "Representasi Isu Disabilitas di Media Daring." *Jurnal Pena Ilmiah*, 2024.

- Dominelli, Lena. *Anti-Oppressive Social Work Theory and Practice*. Edited by Jo Campling. London: Macmillan Education UK, 2002. <https://doi.org/10.1007/978-1-4039-1400-2>.
- Enos. *Representasi Penyandang Disabilitas dalam Media Online (Analisis Framing Kisah Inspiratif Penyandang Disabilitas di Tempo.co)*. 2022.
- Evelina, Lidya Wati. "Peran Media Sosial Kamibijak.id dalam Menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Untuk Teman Tuli." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020).
- Fithria, Khoirunnisa Nur, and Billy K. Sarwono. "Decoding Inclusive Beauty: Audience Reception to Beauty Standards and Disability in Digital Media Advertisements." *Jurnal Komunikasi* 13 (2025).
- Franzke, Aline Shakti, Anja Bechmann, Michael Zimmer, and Charles Ess. "Internet Research: Ethical Guidelines 3.0." Association of Internet Researchers (AoIR), 2020. <https://aoir.org/reports/ethics3.pdf>.
- Fredrickson, Barbara L., and Tomi-Ann Roberts. "Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks." *Psychology of Women Quarterly* 21, no. 2 (June 1997): 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>.
- Gaspersz, Rivalda, Melinda Pelamonia, Dina Izaak, and Joice Yoris. *Peran Influencer Media Sosial dalam Membentuk Opini Publik: Systematic Literature Review Pada Studi Kasus di Indonesia*. 2024.
- Haller, Beth A. *Representing Disability in an Ableist World: Essays on Mass Media*. Advocado Press, 2010.
- Hanri, Muhammad, and Nia Kurnia Sholihah. *Kelompok Kajian Perlindungan Sosial dan Tenaga Kerja*. 2 (2021).
- Heriyanto, Heriyanto. "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3 (November 2018): 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Heung, Sharon, Lucy Jiang, Shiri Azenkot, and Aditya Vashistha. "'Vulnerable, Victimized, and Objectified': Understanding Ableist Hate and Harassment Experienced by Disabled Content Creators on Social Media." *Proceedings of the 2024 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (New York, NY, USA), CHI '24, May 11, 2024, 1–19. <https://doi.org/10.1145/3613904.3641949>.
- Hisham A. Almadanin. "Social Implications of the Social Media Use by Students with Disabilities at the University of Jordan: Facebook as a Model."

Psychology and Education Journal 58, no. 2 (February 2021): 266–76.
<https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.1555>.

Hoefer, Richard. *Advocacy Practice for Social Justice*. Oxford University Press, 2015.

Howe, Sue. “Social Media Statistics for Indonesia [Updated 2024].” Meltwater, May 31, 2023. <https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-indonesia>.

Iba, Dr Zainuddin, and Aditya Wardhana. *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Ife, Jim. *Human Rights and Social Work: Towards Rights-Based Practice*. Cambridge University Press, 2012.

———. *Human Rights and Social Work: Towards Rights-Based Practice*. Cambridge University Press, 2012.

Influencer Marketing Statistics in Indonesia for 2025. Influencer Market Insights. December 12, 2023. <https://www.insg.co/influencer-marketing-indonesia/>.

Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press, 1982.

Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press, 2006.

Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. “Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media.” *Business Horizons* 53, no. 1 (January 2010): 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.

Katz. *Peran Komunikasi Dalam Media Sosial: Membangun Hubungan Dan Menciptakan Dampak Sosial*. 2023.

———. *Peran Komunikasi Dalam Media Sosial: Membangun Hubungan Dan Menciptakan Dampak Sosial*. n.d. Accessed February 7, 2026. <https://communication.binus.ac.id/2024/07/12/peran-komunikasi-dalam-media-sosial-membangun-hubungan-dan-menciptakan-dampak-sosial/>.

Keller, Richard M., and Corinne E. Galgay. “Microaggressive Experiences of People with Disabilities.” In *Microaggressions and Marginality: Manifestation, Dynamics, and Impact*, 241–67. Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons, Inc., 2010.

Kemendikbud. “Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas Di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan Dan Peluang.” *Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah*, December 3, 2024.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukungan-dan-peluang>.

Kohn, Ayelet. "Self-Representation of People with Disabilities: 'Disabling' the Audience, Challenging Aesthetic Norms and Employing Ironic Echoing." *Language and Dialogue* 11 (April 2021). <https://doi.org/10.1075/ld.00084.koh>.

Lane, Harlan. *The Mask of Benevolence: Disabling the Deaf Community*. Knopf, 1992.

Lund Shammas, Victor. "Stuart Hall: Rase, etnisitet, nasjon: Et ulykksalig triangel." *Tidsskrift for samfunnsforskning* 62, no. 4 (November 2021): 382–87. <https://doi.org/10.18261/issn.1504-291X-2021-04-05>.

Maheswara, Raka. "Jumlah Penyandang Disabilitas Di Indonesia 2022 Berdasarkan Jenis Keterbatasan." *Humaniora. Dataloka.Id*, December 7, 2024. <https://dataloka.id/humaniora/1967/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-2022-berdasarkan-jenis-keterbatasan/>.

Makmun, Sukron, and Rohim Rohim. "Advokasi Kelompok Disabilitas melalui Media Sosial." *Majalah Ilmiah Dian Ilmu* 20, no. 2 (August 2021): 165. <https://doi.org/10.37849/midi.v20i2.228>.

Makmun, Sukron, Rohim Rohim, and Fadillah Endah Sunarsiyani. "Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Advokasi: Studi Kasus Kelompok Disabilitas Kabupaten Jember." *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan* 1, no. 2 (September 2021): 53–68. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.53-68>.

Mayring, Philipp. "Qualitative Content Analysis." *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* 1, no. 2 (June 2000). <https://doi.org/10.17169/fqs-1.2.1089>.

Meifitri, Melvia. "Fenomena 'Influencer' Sebagai Salah Satu Bentuk Cita-Cita Baru Di Kalangan Generasi 'Zoomer.'" *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 2, no. 2 (December 2020): 84. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v2i2.11772>.

Melchior, Claudio. *The Representation of Disability in Italian Media: The Case of Ansa*. 9, no. 2 (2024).

"Membaca Zuboff, Membongkar 'Surveillance Capitalism.'" Opini. *GEOTIMES*, March 14, 2021. <https://geotimes.id/opini/membaca-zuboff-membongkar-surveillance-capitalism/>.

- Milbrodt, Teresa. “‘Today I Had an Eye Appointment, and I’m Still Blind’: Crip Humor, Storytelling, and Narrative Positioning of the Disabled Self.” *Disability Studies Quarterly* 38, no. 2 (May 2018). <https://doi.org/10.18061/dsq.v38i2.6163>.
- Murji, Karim. “An interventionist sociologist: Stuart Hall, public engagement and racism.” *The Sociological Review* 70, no. 5 (September 2022): 901–15. <https://doi.org/10.1177/00380261221108584>.
- Padden, Carol A., and Tom L. Humphries. *Deaf in America: Voices from a Culture*. Harvard University Press, 1988.
- Priyanti, Neng. “Representations of People with Disabilities in an Indonesian Newspaper: A Critical Discourse Analysis.” *Disability Studies Quarterly* 38, no. 4 (December 2018). <https://doi.org/10.18061/dsq.v38i4.5818>.
- Pullen, Emma, Daniel Jackson, and Michael Silk. “Watching Disability: UK Audience Perceptions of the Paralympics, Equality and Social Change.” *European Journal of Communication* 35, no. 5 (October 2020): 469–83. <https://doi.org/10.1177/0267323120909290>.
- Putra, Rizki Saga, Yuni Novianti Marin Marpaung, Yudha Pradhana, and Muhammad Ramelan Rimbananto. “Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (June 2021): 1–11. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.1-11>.
- Rahmi, Ivany Hanifa, Ilham Gemiharto, and Putri Limilia. “Representasi penyandang disabilitas pada film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta.’” *ProTVF* 5, no. 1 (March 2021): 101–16. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29673>.
- Ramadhani, Aiska Firanaya, and Dyana Chusnulitta Jatnika. “Dinamika Interaksi Sosial Remaja di Era Digital dan Peran Pekerja Sosial.” *Share : Social Work Journal* 14, no. 2 (February 2025): 148–55. <https://doi.org/10.24198/share.v14i2.59963>.
- Rasyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 2022.
- Saito, Shinichi, and Reiko Ishiyama. “The Invisible Minority: Under-Representation of People with Disabilities in Prime-Time TV Dramas in Japan.” *Disability & Society* (United Kingdom) 20, no. 4 (2005): 437–51. <https://doi.org/10.1080/09687590500086591>.
- Saleebey, Dennis. *The Strengths Perspective in Social Work Practice*. Pearson, 2013.

salsa. "Media Sosial Sebagai Platform Kreatif, Salurkan Ekspresi dan Wadah Berkreasi!" *Universitas Multimedia Nusantara*, June 12, 2025. <https://www.umn.ac.id/media-sosial-sebagai-platform-kreatif-salurkan-ekspresi-dan-wadah-berkreasi/>.

Setyowati, Retno Manuhoro, Errika Dwi Setya Watie, and Ami Saptiyono. "Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs." *Jurnal The Messenger* 12, no. 1 (April 2020): 40–51. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v12i1.1587>.

Sharma, Aakash. *Representation of Disability – A Space of One's Own in Literature and Cinema*. 2022.

Shell, Jethro. "What Do We See: An Investigation Into the Representation of Disability in Video Games." arXiv:2103.17100. Preprint, arXiv, March 13, 2021. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2103.17100>.

Strategies of Community Intervention. With Internet Archive. Peosta, Iowa : Eddie Bowers Pub., 2008. <http://archive.org/details/strategiesofcomm0007unse>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Young, ABC's Stella. "We're Not Here for Your Inspiration." *ABC News*, July 3, 2012. <https://www.abc.net.au/news/2012-07-03/young-inspiration-porn/4107006>.

Zastrow, Charles. *Empowerment Series: Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Cengage Learning, 2016.

Zaxrie, Shifa Ainun, Nofha Rina, Sufaira Thoibah, and Kanaya Putri. *Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital dalam Kehumasan*. 3 (2024).

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA